

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesenian Angklung jalanan sudah ada di Yogyakarta sejak tahun 2006. Hal ini tercatat dalam sebuah jurnal yang berjudul “Kajian Bentuk Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta”. Jurnal tersebut menyebutkan keberadaan Grup Angklung Kridotomo yang dibentuk pada tahun 2006 oleh sekelompok pemuda yang berasal dari Banyumas.<sup>1</sup> Sebelum hadir di *traffic light* (setelah ini disebut lampu merah), grup Angklung yang pertama muncul di Yogyakarta melakukan pertunjukan di Malioboro. Grup Angklung tersebut adalah Grup Angklung Calung Funk.<sup>2</sup> Selain menetap di Malioboro mereka juga melakukan pertunjukan keliling yaitu di kampung maupun pasar dengan membawa Angklung dan alat musik lain seperti Snare, Tom-tom, Bass Gede, maupun Gambang. Pertunjukan Angklung keliling telah berlangsung sejak tahun 2009 hingga pada tahun 2012, Angklung keliling mulai digantikan oleh pertunjukan Angklung di lampu merah sampai saat ini.<sup>3</sup>

Mulanya grup-grup Angklung jalanan dibiarkan bermain di lampu merah hingga pada 24 Mei 2016 dikeluarkan surat peringatan pertama dengan No.

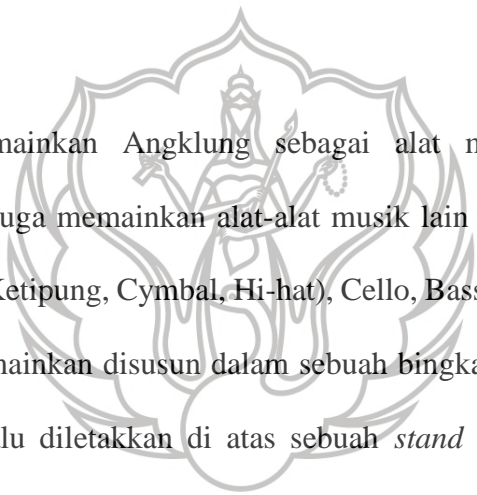
---

<sup>1</sup>Nusa Galendra Maola Muhammad Eko Raharjo, “Seni Musik Kajian Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta”, dalam *Jurnal Seni Musik, Vol. III No. 2, Desember 2014*, 1.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Nuryanto tanggal 16 Oktober 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Nuryanto tanggal 16 Oktober 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

300/719/C terhadap grup Angklung jalanan Yogyakarta. Surat peringatan tersebut berisi larangan melakukan kegiatan mengamen terhadap grup-grup Angklung yang berada di lampu merah. Setelah dikeluarkan surat peringatan pertama tidak ada kesepakatan apapun sehingga dikeluarkan surat peringatan kedua dengan No. 180/01525/C pada 23 Maret 2017. Surat peringatan kedua masih berisi larangan yang sama terhadap grup-grup Angklung jalanan. Menanggapi terbitnya surat peringatan kedua, 15 dari 18 grup Angklung yang ada pada saat itu membentuk Paguyuban Angklung Yogyakarta dan 3 grup lainnya tidak ikut bergabung dalam paguyuban.



Selain memainkan Angklung sebagai alat musik utama, grup-grup Angklung jalanan juga memainkan alat-alat musik lain seperti Gambang, Tripuk (Snare, Tom-tom, Ketipung, Cymbal, Hi-hat), Cello, Bass Gede, serta Kenthongan. Angklung yang dimainkan disusun dalam sebuah bingkai kayu dan diikat dengan karet dan kawat lalu diletakkan di atas sebuah *stand* agar memudahkan untuk dibawa ke jalanan. Cara memainkan Angklung yaitu dipukul menggunakan potongan sandal berukuran satu genggam tangan.

Pengamen jalanan memiliki caranya tersendiri untuk menarik perhatian penonton. Seperti menentukan durasi pertunjukan, menentukan materi yang akan dibawakan, memperpanjang durasi dalam memainkan sebuah lagu jika ada tanggapan dari penonton, ataupun memotong pendek lagu jika tidak sedang ada orang yang menyaksikan. Selain itu juga melakukan interaksi misalnya melakukan kontak mata, tersenyum, memosisikan diri serta meletakkan kaleng uang di tempat

yang lebih terlihat. Semua hal tersebut merupakan berbagai cara yang dibuat oleh pengamen jalanan agar memperoleh perhatian dari penonton.<sup>4</sup>

Pemain Angklung sebagai pengamen jalanan juga memiliki cara-cara agar memperoleh perhatian dari penonton yang dalam hal ini adalah pengendara ataupun pengguna jalan. Memilih lagu yang tepat untuk dimainkan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemain Angklung. Lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu yang sedang populer agar pengendara serta pengguna jalanan dapat tertarik dengan kehadiran mereka. Seperti lagu berjudul “Tanpa Batas Waktu” yang dimainkan oleh Grup Angklung Pegasus. Lagu tersebut merupakan lagu yang sedang populer karena digunakan sebagai *soundtrack* dalam sinetron Indonesia yang berjudul “Ikatan Cinta”.

Mereka juga berusaha menciptakan interaksi dengan meminta pengguna jalan mengajukan lagu yang ingin didengar untuk dimainkan oleh pemain Angklung. Tidak hanya itu, mereka juga membawakan lagu yang merupakan permintaan pengguna jalan, bahkan membiarkan pengguna jalan mencoba memainkan alat musik yang dibawa oleh mereka. Tidak jarang juga mereka mengiringi pengguna jalan yang menari sembari menikmati permainan Angklung.

Musik Angklung kini dapat dijumpai setiap hari di beberapa lampu merah di Jogja pada pukul 09.00 WIB hingga 17.00 WIB. Pada malam harinya, grup-grup Angklung tidak lagi melakukan pertunjukan tetapi digantikan pengamen dengan

---

<sup>4</sup>Nick Wees, “Improvised Performances: Urban Ethnography and the Creative Tactics of Montreal’s Metro Buskers” dalam *Humanities*, Vol. 6 No. 67, Agustus 2017, 2.

gitar. Pada hari-hari tertentu seperti Jumat, Sabtu dan Minggu Grup Angklung New Carehal melakukan pertunjukan pada malam hari di sekitar Pasar Beringharjo.

Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) sempat memberikan pembatasan jam mengamen yaitu dari pukul 10.00 WIB hingga 15.00 WIB karena adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) selama masa pandemi tetapi kini grup Angklung sudah dapat kembali melakukan pertunjukan jalanan dengan jam kerja seperti sebelumnya. Hingga kini kesenian ini tetap bertahan bahkan jumlah grup Angklung yang dapat dijumpai di lampu merah mengalami peningkatan yaitu berjumlah 22 grup meski yang tercatat di Satpol PP hanya berjumlah 15 grup.<sup>5</sup>

Bertahan di jalanan selama 15 tahun, apalagi dengan adanya wabah covid-19 yang kini tengah melanda, menjadi tantangan bagi pemain Angklung jalanan. Dengan adanya pandemi membuat mereka sebagai musisi mengalami kesulitan misalnya dalam memperoleh kesempatan untuk pentas di suatu acara di luar kegiatan mengamen, sehingga mereka hanya mengandalkan penghasilan dari mengamen sehari-hari. Jam kerja mereka juga sempat mengalami pembatasan yang mana hal ini mempengaruhi penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya. Selain itu, permasalahan cuaca yaitu hujan, membuat mereka tidak dapat melakukan pertunjukan.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Arieska Fitriyani tanggal 23 Oktober 2021 di Angkringan Pink, diijinkan untuk dikutip.

Menarik untuk mengetahui upaya yang dilakukan grup-grup Angklung dalam mempertahankan kesenian Angklung jalanan di tengah kesulitan yang ada, hingga mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi bertahannya grup-grup Angklung selama 15 tahun serta bagaimana grup-grup Angklung mengemas sebuah lagu yang diperdengarkan setiap hari di beberapa lampu merah di kota Yogyakarta. Penelitian ini menjawab persoalan tersebut dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi sebagai dasar untuk melihat objek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana grup-grup musik Angklung tersebut dapat bertahan selama 15 tahun di jalanan Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk penyajian dan analisa bentuk musik Angklung di jalanan Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui alasan mengapa grup-grup musik Angklung tersebut dapat bertahan selama 15 tahun di jalanan Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bentuk penyajian dan analisa bentuk musik Angklung di jalanan Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi catatan yang menggambarkan keadaan terkini musik Angklung jalanan di Yogyakarta yakni pada tahun 2021/2022. Kini dunia tengah dilanda virus corona yang menyebabkan terganggunya sistem dalam berbagai bidang, aspek, maupun kalangan termasuk grup-grup Angklung di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, pustaka ataupun referensi bagi siapa saja yang memiliki ketertarikan terhadap grup-grup Angklung Jogja yang ada di jalanan kota Jogja.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang mengangkat musik Angklung jalanan Jogja maupun musik di jalanan Jogja sebagai objek banyak difokuskan pada satu grup Angklung saja. Meski membahas lebih dari satu grup, akan terdapat beberapa perbedaan dengan keadaan yang terjadi saat ini karena pada penelitian terdahulu belum terjadi pandemi sehingga grup Angklung jalanan Jogja kini mengalami permasalahan yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut di antaranya adalah:

Nusa Galendra Maola Muhammad Eko Raharjo, “Seni Musik Kajian Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta” dalam *Jurnal Seni Musik, Vol. 3, No. 2, Desember, 2014*. Jurnal ini membahas tentang bentuk pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo. Dalam jurnal ini, fokus pembahasannya hanya mengenai Grup Angklung Kridotomo saja. Selain itu, jurnal

ini ditulis pada tahun 2014 yang mana keadaan pada saat itu berbeda dengan situasi saat ini.<sup>6</sup>

Aldrin Amstrong Rey, “Motivasi Pengamen Bermain Musik di Kelompok Grup Angklung Kridotomo” dalam *Ikonik, Vol. 2, No. 1, Januari, 2020*. Jurnal ini membahas tentang motivasi para pengamen bermain musik di kelompok musik Angklung Kridotomo Yogyakarta. Jurnal ini memiliki persamaan objek dengan jurnal yang sudah disebutkan, namun dengan pembahasan yang berbeda. Dalam jurnal ini tidak membahas mengenai perkembangan grup Angklung di jalanan Jogja serta belum terdapat pula alasan mengapa mereka dapat bertahan hingga kini.<sup>7</sup>

Mentari Cklaudita Walalayo, “Respons Pengendara Terhadap Kehadiran Kelompok Pengamen Musik Angklung Lampu APILL” dalam *Invensi, Vol. 6, No. 1, Juni, 2021*. Jurnal ini membahas tentang respons yang dibangun penonton terhadap kehadiran kelompok pengamen musik Angklung jalanan serta hal-hal yang mendasarinya. Dalam jurnal ini belum terdapat pembahasan mengenai grup-grup Angklung di jalanan Jogja melainkan respons penonton terhadap kehadiran mereka.<sup>8</sup>

Max M. Richter, *Musical Worlds in Yogyakarta*. Buku yang diterbitkan di Singapura oleh ISEAS pada tahun 2012 ini berisi kajian pertunjukan musik dalam

---

<sup>6</sup>Nusa Galendra Maola Muhammad Eko Raharjo, “Seni Musik Kajian Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta”, dalam *Jurnal Seni Musik, Vol. III No. 2, Desember 2014, 1*.

<sup>7</sup>Aldrin Amstrong Rey, “Motivasi Pengamen Bermain Musik di Kelompok Grup Angklung Kridotomo”, dalam *Ikonik, Vol. 2 No. 1, Januari 2020, 22*.

<sup>8</sup>Mentari Cklaudita Walalayo, “Respons Pengendara Terhadap Kehadiran Kelompok Pengamen Musik Angklung Lampu APILL”, dalam *Invensi, Vol. 6 No. 1, Juni 2021, 53*.

konteks publik mulai dari musik di jalanan hingga tempat komersial seperti DPRD Yogyakarta, institusi militer, universitas maupun keraton. Buku ini diterbitkan pada tahun 2012, sehingga belum terdapat keadaan terkini musik di jalanan kota Jogja serta pembahasan mengenai keberadaan Paguyuban Angklung Yogyakarta.<sup>9</sup>

Skripsi berjudul “Aransemen dan Bentuk Penyajian Musik Angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta”. Karya tulis ini disusun oleh Dian Pakarti pada tahun 2016 untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang deskripsi aransemen serta bentuk penyajian musik Angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta. Objek yang dijadikan fokus dalam skripsi ini hanya Grup Angklung New Banesa. Selain itu fokus pembahasan dalam karya tulis ini adalah aransemen serta penyajian musiknya saja. Belum terdapat pembahasan mengenai perkembangan terkini dari grup Angklung jalanan di Jogja. Selain itu pada tahun 2016 belum terjadi pandemi, sehingga keadaan yang dialami oleh grup-grup Angklung jalanan di Jogja sudah mengalami perubahan.<sup>10</sup>

Artikel berjudul “Bambu dalam Pusaran Perunggu”. Karya tulis ini diterbitkan oleh Citra Aryandari dalam blognya pada tahun 2013. Artikel ini berisi tentang gambaran keadaan jalanan Jogja yang diisi oleh grup musik bambu pada tahun 2012, salah satunya adalah Grup Angklung New Banesa yang sudah sejak 2009 menempati Malioboro. Karya tulis ini merumuskan persoalan yang serupa

---

<sup>9</sup>Max, M. Richter, *Musical Worlds in Yogyakarta* (Singapura: ISEAS, 2012), 10.

<sup>10</sup>Dian Pakarti, “Aransemen dan Bentuk Penyajian Musik Angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, 68.



yaitu “mengapa alat musik bambu atau Angklung mampu bertahan di Yogyakarta?”. Artikel ini membantu penulis dalam melihat bagaimana masyarakat Yogyakarta menerima musik Angklung hidup berdampingan dengan kesenian Gamelan yang mereka miliki.<sup>11</sup>

## F. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 prinsip aktivitas etnomusikologi oleh Bruno Nettl yang terdapat pada bukunya yang berjudul *The Study of Ethnomusicology*. Adapun 4 prinsip tersebut ialah:

1. Etnomusikologi adalah ilmu tentang musik dalam budaya.
2. Etnomusikologi adalah ilmu tentang musik dunia dari perspektif komparatif dan relativistik.
3. Pada prinsipnya, etnomusikologi adalah ilmu dengan menggunakan kerja lapangan.
4. Etnomusikologi adalah ilmu tentang semua manifestasi musik suatu masyarakat<sup>12</sup>

Keempat prinsip tersebut menjadi landasan dalam melakukan penelitian lapangan serta memandang grup Angklung sebagai objek yang diteliti. Melalui 4

---

<sup>11</sup>Citra Aryandari, *Bambu dalam Pusaran Perunggu*, [http://www.citraaryandari.com/?page\\_id=131](http://www.citraaryandari.com/?page_id=131) akses 2 Oktober 2021.

<sup>12</sup>Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology* (Chicago: University of Illinois Press, 2015), 16-18.

prinsip aktivitas Etnomusikologi yang dikemukakan oleh Bruno Nettl, dilakukan perbandingan terhadap tiga grup-grup Angklung yang tergabung dalam Paguyuban Angklung Yogyakarta serta masih aktif bermain Angklung dimasa pandemi yaitu Grup Angklung Arieska, New Carehal, dan Grup Pegasus. Hal ini dilakukan dengan harapan agar semakin banyaknya data yang ada dari tiap grup yang berbeda dapat menjawab faktor apa saja yang melatarbelakangi grup-grup Angklung sehingga dapat bertahan hingga 15 tahun di jalanan Yogyakarta.

Linda C. Theron dalam bukunya yang berjudul *Youth Resilience and Culture* menyebutkan pengertian resiliensi. Istilah resiliensi merujuk pada individu yang "memantul kembali" setelah stres dan mengalami kesulitan. Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi dapat bertahan hidup meski mengalami tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dirinya sendiri.<sup>13</sup> Sikap yang ditunjukkan oleh pemain Angklung menunjukkan adanya kemampuan resiliensi dari tiap anggota yang tergabung dalam grup Angklung jalanan.

Prier SJ dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bentuk Musik* menyebutkan jika musik mirip dengan Bahasa: Terjadinya dalam urutan waktu, di dalam potongan-potongan teratur atau dalam bahasa ilmu bentuk 'simetri'. Hampir seluruh musik kita termasuk di sini. Musik ini terdiri dari kalimat musik. Analisis musik yang dipraktekkan di sini berpangkal dari keseluruhan lagu. Hanya dengan cara ini dapat kita temukan kesenian yang termuat di dalam musik, di dalam bentuk musik. Dasar-dasar yang digunakan dalam bentuk musik antara lain bentuk musik, kalimat dan

---

<sup>13</sup>Linda C. Theron, *Youth Resilience and Culture* (London: Springer Science+Business Media, 2015), 4.

motif.<sup>14</sup> Berpedoman pada pernyataan Prier tersebut, penelitian ini menentukan bentuk musik, kalimat serta motif yang terdapat dalam lagu “Tanpa Batas Waktu” versi Grup Pegasus.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif.

### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis dengan 4 prinsip aktivitas etnomusikologi oleh Bruno Nettl sebagai dasar dalam melihat grup Angklung jalanan Jogja sebagai objek penelitian.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode etnografi yaitu penelitian lapangan berbentuk observasi, wawancara, serta partisipasi. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data:

#### a. Studi Pustaka

Dalam memperoleh informasi yang relevan, studi pustaka didapatkan dari buku, jurnal, maupun *website*.

---

<sup>14</sup>Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), Cet. 7, 1.

#### b. Observasi

Dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mendatangi dan mengamati 3 lampu merah yang merupakan lokasi dari pertunjukan musik Angklung jalanan Grup Arieska, Pegasus maupun New Carehal. Hal ini dilakukan untuk mengkomparasikan data-data yang diperoleh dari ketiga grup tersebut.

#### c. Wawancara

Dilakukan dengan informan yang terkait dengan objek penelitian yaitu Nuryanto selaku ketua Grup Pegasus, Arieska Fitriyani selaku ketua Grup Arieska, Adi Purnomo selaku ketua Grup New Carehal serta Anom Pamungkas selaku ketua Paguyuban Angklung Yogyakarta.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data yang ada serta sebagai bukti bahwa peneliti terlibat secara langsung di lapangan. Dalam hal ini, ponsel yang digunakan untuk merekam suara, video maupun mengambil foto adalah ponsel Redmi Note 9 Pro.

### 3. Analisis Data

Dalam melakukan analisa kontekstual data-data yang diperoleh dari observasi menghasilkan kesimpulan yang diperkuat dengan teori-teori yang diperoleh dari buku. Di dalam karya tulis ini penulis juga melakukan analisa

tekstual menggunakan buku “Ilmu Bentuk Analisa” yang ditulis oleh Prier SJ sebagai pedoman dalam analisa tekstual.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan tugas akhir yang berjudul “Eksistensi Musik Angklung Jalanan di Yogyakarta” terbagi menjadi 4 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian (terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta kerangka penulisan).

BAB II: Keberadaan kesenian Angklung jalanan Yogyakarta, Paguyuban Angklung Yogyakarta, grup-grup yang masih aktif memperdengarkan musik Angklung meski di tengah Pandemi, musik Angklung jalanan sebagai kesenian jalanan Yogyakarta, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi bertahannya grup-grup Angklung selama 15 tahun.

BAB III: Perbedaan Grup Angklung Arieska, New Carehal dan Pegasus sebagai grup Angklung yang tergabung dalam Paguyuban Angklung Yogyakarta serta bentuk penyajian dan analisa musik Angklung jalanan Grup Pegasus.

BAB IV: Kesimpulan.